

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Reputasi KAP, dan *Audit Fee* terhadap *Audit Report Lag* (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024)

Dwipa Nusantara Al-Farisi¹, Ajeng Luthfiyatul Farida²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, dwipaalfarisi@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, ajengluthfiyatul@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan *audit fee* terhadap *audit report lag*, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keterlambatan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan teknik *purposive sampling* pada 90 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama 4 tahun, menghasilkan 42 *sample* dan 168 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan *software Eviews 13*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility*, reputasi KAP, dan *audit fee* secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Secara parsial, pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Sementara itu, reputasi KAP, *audit fee*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sektor energi dan periode pengamatan 2021–2024. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti kompleksitas perusahaan dan kelemahan pengendalian internal untuk memperkaya pemahaman mengenai *audit report lag* di Indonesia.

Kata kunci—*corporate sustainability reporting*, reputasi KAP, *audit fee*, *audit report lag*

Abstract

This study aims to examine the relationship of corporate social responsibility (CSR) disclosure, public accounting firm (KAP) reputation, and audit fee on the audit report lag, with corporate size as a control variable. This research is motivated by the phenomenon of delayed financial reporting among energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024. The study employs panel data regression analysis with a purposive sampling technique on 90 energy sector companies listed on IDX over four years, resulting in 42 samples and 168 observations. Eviews 13 is used for data analysis. The results show that corporate social responsibility disclosure, public accounting firm reputation, and audit fee simultaneously affect audit report lag. Partially, CSR disclosure has a significant negative effect on audit report lag. Meanwhile, public accounting firm reputation, audit fee, and firm size do not have a significant effect on the audit report lag. This study is limited to the energy sector and the 2021–2024 observation period. Future research is recommended to consider additional variables such as company complexity and internal control weaknesses to enrich the understanding of audit report lag in Indonesia.

Keywords—*corporate sustainability reporting*, audit firm reputation, audit fee, audit report lag

I. PENDAHULUAN

Informasi keuangan yang disajikan secara tepat waktu menjadi perhatian bagi pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditor, karena tertundanya informasi tersebut dapat mengurangi relevansi dan keandalan informasinya pengambilan keputusan (Fakhfakh Sakka & Jarbou, 2016; Ikhsan dkk., 2024; Sudradjat dkk., 2023). Namun, kenyataannya, masih banyak laporan keuangan (LK) perusahaan yang publikasinya tertunda (*lag*) sehingga investor tidak bisa mengakses informasi keuangan sesegera mungkin. Hal ini disebabkan oleh adanya audit atas laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan mengalami *lag* karena lamanya proses audit. Selain dapat mengurangi kredibilitas informasi, tertundanya pelaporan keuangan berpotensi mengakibatkan reaksi negatif dari investor serta memengaruhi keputusan investasi (Astrina & Resmadely, 2020; Durand, 2019).

Di Indonesia, pelaporan keuangan diatur melalui POJK Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, yang mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat adalah pada Maret akhir (Siregar, 2022). Perusahaan yang gagal menyampaikan laporan sampai batas tersebut dapat dikenai sanksi administratif, denda, hingga dapat terancam disuspensi dan delisting dari bursa. Meski begitu, fenomena *lag* pada laporan keuangan masih terjadi di beberapa sektor di Indonesia, termasuk di sektor energi, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.3. Selama periode 2021–2024, terdapat 48 perusahaan. Khusus pada tahun 2022, terdapat sejumlah 7 perusahaan (PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk, PT Buana Lintas Lautan Tbk, PT Sky Energy Indonesia Tbk, PT Capitalinc Investment Tbk, PT Sugih Energy Tbk, dan Trada Alam Minera Tbk) sektor energi yang dikenai denda Rp50 juta oleh bursa pada periode tersebut karena mendapatkan surat peringatan kedua.

Beberapa perusahaan seperti PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL), PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE), dan PT Sky Energy Indonesia Tbk (JSKY) mengalami proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) pada tahun 2022. Situasi ini mengharuskan auditor untuk mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan, yang berpotensi meningkatkan risiko audit serta memperpanjang waktu penyelesaian audit. Pada tahun 2023, PT Black Diamond Resources Tbk (COAL) mengalami keterlambatan karena penunjukan KAP baru dilakukan pada 5 April 2024 (COAL, 2024), atau setelah batas pelaporan keuangan yang ditetapkan oleh OJK. Sementara itu, keterlambatan JSKY disebabkan oleh adanya penyajian kembali laporan keuangan dan masih berlangsungnya proses audit oleh auditor (JSKY, 2024). Di sisi lain, SUGI menjadi contoh ekstrem karena, hingga tahun 2023, belum menyampaikan laporan keuangan akibat audit investigasi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait dugaan kasus korupsi dana pensiun Pertamina (Bloomberg Technoz, 2024). Situasi ini diperburuk dengan mundurnya seluruh jajaran komisaris dan direksi serta ketiadaan karyawan sejak 2019 akibat keterbatasan dana. Ketidakmampuan SUGI melaksanakan RUPS dan menyusun laporan keuangan menunjukkan hilangnya struktur organisasi yang mendukung operasional perusahaan. Kegagalan SUGI dalam menyampaikan laporan keuangan ke OJK dan BEI sejak 2018 juga meningkatkan risiko sanksi administratif, denda, hingga potensi delisting dari bursa efek (Bisnis.com, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab perusahaan tidak tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel antara lain pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), reputasi KAP, dan *audit fee*. Selain itu, variabel kontrol yang dipertimbangkan adalah ukuran perusahaan yang mana telah diteliti pada penelitian terdahulu (Durand, 2019; Harymawan & Putri, 2023; Susanto Salim, 2022), dan dapat memengaruhi lamanya durasi *audit report lag*.

Variabel yang pertama adalah aspek keberlanjutan perusahaan, yang dikenal dengan *corporate sustainability reporting*, *corporate social responsibility* (CSR) atau *environmental, social, and governance* (ESG) (Gillan dkk., 2021). CSR dipilih sebagai variabel independen karena komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, terutama dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola sangat penting bagi investor. Survei PwC (2024) menunjukkan bahwa investor global menganggap keberlanjutan masih menjadi aspek yang penting dalam pengambilan keputusan investor. Berdasarkan survei Stanford, sebagian besar investor memandang CSR dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat risiko perusahaan secara holistik. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 40% investor tidak akan berinvestasi pada perusahaan jika karakteristik ESG-nya buruk, meskipun memiliki kinerja finansial yang baik (Larcker dkk., 2023). Hal ini menegaskan bahwa investor saat ini tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga memerhatikan praktik keberlanjutan perusahaan. Namun, peningkatan tuntutan terhadap transparansi juga berpotensi memengaruhi proses audit karena auditor perlu memastikan bahwa laporan perusahaan mencerminkan praktik ESG dengan tepat (Meng dkk., 2023). Oleh karena itu, kinerja CSR dapat dikaitkan dengan *lag* yang terjadi pada laporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan negatif antara CSR dan *audit report lag* (Asante-Appiah, 2020; Kim & Jung, 2020; Oh & Jeon, 2022; Qasem dkk., 2023; Zhang & Guo, 2024). Asante-Appiah (2020) menjelaskan bahwa auditor menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk klien yang berisiko dalam hal keberlanjutan. Sementara itu, Kim & Jung (2020) dan Qasem dkk. (2023) menyatakan bahwa auditor menghabiskan lebih sedikit waktu untuk mengaudit perusahaan dengan performa keberlanjutan yang tinggi karena memiliki risiko yang lebih rendah. Oh & Jeon (2022) menunjukkan bahwa semakin aktif perusahaan dalam CSR, maka kualitas pelaporan keuangannya semakin baik sehingga mengurangi risiko audit dan memperpendek waktu audit. Zhang & Guo (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan ESG yang baik mengalami kemungkinan penundaan audit yang lebih rendah dan efisiensi audit yang lebih tinggi. Berbeda

dengan penelitian lainnya, Lamptey dkk. (2023) justru menjelaskan bahwa pengaruh CSR berbanding lurus terhadap *audit report lag*. CSR justru dipandang dapat meningkatkan kompleksitas audit sehingga memaksa auditor untuk mengeluarkan lebih banyak usaha dan waktu untuk menyelesaikan proses audit.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi variabel penting lainnya yang berkaitan dengan *audit report lag*. Untuk mengurangi risiko tertundanya pelaporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa KAP dengan reputasi yang baik seperti KAP dengan afiliasi Big 4. Reputasi tersebut diyakini dapat membantu perusahaan menyampaikan laporan keuangannya lebih awal karena KAP tersebut memiliki sumber daya yang lebih luas dan kapabilitas audit yang lebih baik (Prameswari & Yustrianthe, 2017). Selain dilihat dari status afiliasinya dengan Big 4, KAP yang terdaftar di PCAOB juga menjadi opsi lain untuk mengukur reputasi KAP. Perusahaan lebih memilih KAP yang terdaftar di PCAOB sebagai auditor untuk menunjukkan keandalan dari laporan keuangannya. Hal tersebut didasarkan pada inspeksi PCAOB yang berfokus untuk menilai hasil kerja audit dan *quality control* KAP (Chiu dkk., 2017; PCAOB, 2023). Proses ini memberi insentif kepada KAP untuk mempertahankan kualitas audit yang tinggi. Dengan demikian, motivasi untuk menjaga reputasi atas pengendalian mutu proses audit dapat dikaitkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi untuk perusahaan audit terdaftar di PCAOB (Mohapatra dkk., 2022), yang dapat berdampak pada *audit report lag*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (Endri dkk., 2023; Ikhsan dkk., 2024; Sari, 2021; Sudradjat dkk., 2023). Endri dkk. (2023) menjelaskan bahwa KAP dengan reputasi baik mempunyai auditor dengan kualifikasi yang tinggi dan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dalam waktu yang pendek. Ikhsan dkk. (2024) menjelaskan bahwa KAP dengan reputasi baik memiliki proses audit yang lebih cepat untuk menjaga kepercayaan publik. Sementara itu, Sudradjat dkk. (2023) menyatakan bahwa proses audit oleh KAP dengan reputasi baik cenderung lebih efektif dan efisien karena kompetensi dari auditor dan penggunaan teknologinya. Sementara itu, penelitian Permatasari & Saputra (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan sehingga reputasi KAP tidak memengaruhi *audit report lag*. Di sisi lain, hasil meta analisis yang dilakukan oleh Durand (2019) menunjukkan bahwa terdapat hasil yang berbeda antara beberapa penelitian, dengan 2 hubungan positif, 9 hubungan negatif, serta 29 hubungan yang tidak signifikan. Berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian Hassan (2016) menemukan bahwa reputasi KAP justru berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, yang sejalan dengan penelitian lainnya (Adang & Wijoyo, 2023; Ayuningtyas & Riduwan, 2020; Manajang & Yohanes, 2022; Tri Rahmawati & Arief, 2020; Widyasari & Arsjah, 2024). KAP dengan reputasi baik dianggap lebih memperhatikan persyaratan pengungkapan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan auditnya.

Audit fee juga diyakini dapat memengaruhi *audit report lag*. *Audit fee* yang tinggi sering kali dikaitkan dengan tingkat kompleksitas audit yang lebih besar, yang merepresentasikan upaya auditor yang lebih intensif untuk menyelesaikan audit dengan baik (Asante-Appiah, 2020). Di Indonesia, batas bawah imbalan jasa audit telah ditetapkan oleh Noorlisyati & Tanusdjaja (2024) melalui Peraturan Dewan Pengurus IAPI Nomor 3 Tahun 2024. Ketentuan tersebut mengatur tarif berdasarkan jenjang auditor, dengan tarif yang disesuaikan berdasarkan jenjang auditor. Tarif ini berkisar dari Rp87.500–125.000 per jam untuk Junior Auditor hingga Rp1.480.000–1.850.000 per jam untuk Partner. Ketentuan ini mengalami peningkatan dibandingkan aturan sebelumnya (Tarkosunaryo, 2016), dengan tarif ditetapkan mulai dari Rp70.000–100.000 per jam untuk Junior Auditor hingga Rp1.200.000–1.500.000 per jam untuk Partner. Tarif tersebut dianggap sebagai imbalan jasa layak sehingga memungkinkan pelaksanaan audit karena imbalan yang terlalu rendah akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi auditor (Tarkosunaryo, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *audit fee* dan *audit report lag* (Escaloni & Mareque, 2021; Khamisah dkk., 2023; Sijabat, 2023). Escaloni & Mareque (2021) menjelaskan bahwa *audit fee* premium diasosiasikan dengan proses audit yang lebih cepat dan tepat waktu. Khamisah dkk. (2023) dan Sijabat (2023) menyatakan bahwa *audit fee* dapat meminimalkan *audit report lag*, atau semakin besar *audit fee* yang dikeluarkan untuk menggunakan jasa auditor, semakin cepat pelaporan keuangannya. Sementara itu, penelitian Hidayati & Sasongko (2024) menjelaskan bahwa pengaruh *audit fee* adalah negatif, tetapi hubungan tersebut tidaklah signifikan. Hal ini disebabkan karena *audit fee* telah disepakati bersama sebelum pelaksanaan audit sehingga besaran *audit fee* tidak akan memengaruhi *audit report lag*. *Audit fee* yang tinggi memungkinkan auditor mengalokasikan sumber daya yang lebih luas, tenaga kerja yang lebih berkualifikasi dan berpengalaman sehingga mempercepat proses audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa auditor harus bekerja secara independen dan profesional, terlepas dari besar *audit fee* yang diberikan. Berbeda dengan penelitian yang lain, hasil meta analisis yang dilakukan oleh Durand (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar penelitian mendapati pengaruh positif antara *audit*

fee dan *audit report lag*, yang sejalan dengan penelitian lainnya (Ismi Fauziyyah & Praptiningsih, 2020; Mubarak dkk., 2022; Pertiwi dkk., 2024; Putri & Alam, 2024; Wulandari dkk., 2019).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengeksplorasi hubungan antara CSR, reputasi KAP, dan *audit fee* terhadap *audit report lag* di sektor energi. CSR diukur berdasarkan pengungkapan biaya keberlanjutan perusahaan. Pendekatan ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan investor untuk mengevaluasi keterkaitan performa keberlanjutan perusahaan dengan terjadinya *lag* pada pelaporan keuangan. Selain itu, reputasi KAP yang umumnya diukur berdasarkan status afiliasi Big 4 pada penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini diukur menggunakan status pendaftaran KAP pada PCAOB. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang baru dalam konteks Indonesia, dengan menunjukkan bagaimana inspeksi PCAOB berkontribusi dalam mengidentifikasi kelemahan proses audit KAP sehingga mendorong peningkatan kualitas audit dan *audit report lag*. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh regulator dalam mengevaluasi regulasi terkait pengawasan mutu audit. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dalam menentukan pemilihan KAP yang sesuai untuk jasa audit laporan keuangan berdasarkan status PCAOB. Selanjutnya, variabel *audit fee* yang digunakan sebagai variabel pendukung yang telah terbukti banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini dapat membantu auditor dan perusahaan dalam menyepakati imbalan yang wajar atas jasa audit laporan keuangan, serta memahami bagaimana besaran biaya tersebut memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Sinyal

Penelitian ini didasarkan pada teori sinyal (*signalling theory*) yang menunjukkan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, isyarat atau sinyal dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu (Spence, 1973). Ross (1977) dan Morris (1987) menjelaskan bahwa manajer umumnya memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai kondisi perusahaan sehingga memungkinkan manajer untuk mengirimkan sinyal kepada investor. Bird & Smith (2005) lebih jauh menjelaskan bahwa sinyal dapat menunjukkan karakteristik yang mendasar. Dalam konteks pelaporan keuangan, sinyal tersebut dapat ditunjukkan melalui pengungkapan informasi atau keputusan-keputusan yang diambil oleh perusahaan.

Tri Rahmawati & Arief (2020) dan Khamisah dkk. (2023) mengelompokkan sinyal yang diberikan perusahaan menjadi positif dan negatif. Sinyal positif seperti publikasi laporan keuangan audit yang tepat waktu dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang sering kali tercermin dari kenaikan harga saham (Lestari dkk., 2024). Ketepatan waktu ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pelaporan yang baik, pengendalian internal efektif, serta tidak menghadapi kendala signifikan dalam proses audit. Sebaliknya, sinyal negatif muncul ketika perusahaan menunda penyampaian hasil kinerjanya, yang dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya masalah internal, kesulitan dalam penyusunan laporan, atau perbedaan pendapat dengan auditor. Penundaan ini dapat mengurangi kredibilitas perusahaan di mata pasar, menurunkan tingkat kepercayaan investor, dan berpotensi memicu reaksi negatif seperti penurunan harga saham.

Sultana dkk. (2015) menyatakan bahwa semakin besar *lag* yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan, maka semakin besar pula asimetri informasi yang terjadi. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor, karena informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan investasi tertunda. Pasar cenderung menafsirkan keterlambatan tersebut sebagai indikasi adanya masalah dalam proses audit, baik dari sisi perusahaan, misalnya lemahnya dokumentasi atau kompleksitas transaksi, maupun dari sisi auditor, seperti perlunya prosedur tambahan untuk memastikan kewajaran laporan keuangan.

B. Audit Report Lag

Audit report lag digambarkan sebagai periode antara tanggal akhir tahun pelaporan dan laporan audit (Hassan, 2016). Penyampaian laporan keuangan memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi (Sukmadilaga dkk., 2019) antara perusahaan dan pihak eksternal, dengan meminimalkan praktik perdagangan orang dalam, kebocoran informasi, dan penyebaran rumor di pasar (Owusu-Ansah, 2000). Hal tersebut penting karena informasi keuangan yang tertunda akan menimbulkan sinyal yang negatif ke pasar. Ikhsan dkk. (2024) menekankan bahwa laporan keuangan yang tepat waktu dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan dan memberikan keuntungan kompetitif di pasar. Di sisi lain, Durand (2019) menyatakan bahwa informasi keuangan yang disampaikan tertunda akan kehilangan relevansinya dan menghambat pengambilan keputusan yang efektif oleh para investor.

Banyak penelitian telah menggunakan *audit report lag* (ARL) sebagai indikator. *Audit report lag* merujuk pada waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan audit (Endri dkk., 2023; Lamptey dkk., 2023).

C. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Corporate social responsibility (CSR) berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas merupakan komitmen berperan dalam pembangunan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan serta lingkungan. Oh & Jeon (2022) mendefinisikan CSR sebagai konsep yang mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan perusahaan dengan mencakup isu-isu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sementara itu, Abbas & Suparman (2024) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan tahunan dan keberlanjutan. Dalam praktiknya, pentingnya CSR bagi kelangsungan bisnis semakin diakui, ditandai dengan meningkatnya alokasi sumber daya perusahaan untuk kegiatan CSR (Lamptey dkk., 2023). Berdasarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, perusahaan publik mengungkapkan aspek CSR dalam laporan keberlanjutan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan perusahaan (Hadad, 2017a; Hoesen, 2021).

Indikator CSR dalam penelitian-penelitian sebelumnya termasuk di dalamnya adalah skor atau *rating* yang diambil dari indeks tertentu (Kim & Jung, 2020; Oh & Jeon, 2022; Zhang & Guo, 2024). Sementara itu, penelitian lain mengukur CSR dengan pendekatan berbeda yaitu melalui rasio jumlah pengungkapan item dalam laporan keberlanjutan (Abbas & Suparman, 2024; Mutiha, 2022; Qasem dkk., 2023; Wahyono dkk., 2019). Penelitian ini menggunakan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai indikator dalam mengukur CSR. Indikator ini telah diadopsi melalui penelitian sebelumnya (Mutiha, 2022) yang relevan dengan kriteria pengungkapan laporan keberlanjutan yang diadopsi oleh perusahaan sektor energi di Indonesia.

H_a: *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

D. Reputasi Kantor Akuntan Publik

Menurut POJK Nomor 9 Tahun 2023, Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang resmi yang diberi izin untuk melakukan jasa audit (OJK, 2023). Untuk meningkatkan kredibilitas sebuah laporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi yang baik dan biasanya ditunjukkan dengan afiliasinya dengan Big 4. KAP tersebut memiliki karyawan kompeten (Farida & Sugesti, 2023) dalam jumlah besar sehingga dapat melakukan proses pengauditan secara lebih efisien dan efektif, serta memiliki jadwal yang fleksibel untuk menyelesaikan audit tepat waktu lebih cepat untuk menjaga reputasinya (Prameswari & Yustrianthe, 2017). Salehi dkk. (2019) memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa KAP dengan bereputasi memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mempertahankan reputasinya melalui laporan audit yang akurat karena kegagalan dalam mendeteksi salah saji material dapat menyebabkan keraguan terhadap kualitas audit KAP.

Selain dilihat dari status afiliasinya dengan Big 4, reputasi KAP juga dapat dilihat berdasarkan status registrasinya pada PCAOB. KAP yang terdaftar di PCAOB menjadi subjek inspeksi yang berfokus untuk menilai hasil kerja audit dan quality control KAP (Chiu dkk., 2017; PCAOB, 2023) sehingga KAP cenderung mempertahankan kualitas audit yang tinggi sebagai motivasi untuk menjaga reputasinya (Mohapatra dkk., 2022). Untuk mengukur reputasi KAP, digunakan variabel *dummy* berdasarkan status registrasi KAP di PCAOB, yang mana telah diadopsi dalam penelitian lain (Chi dkk., 2018; Mohapatra dkk., 2022).

H_a: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

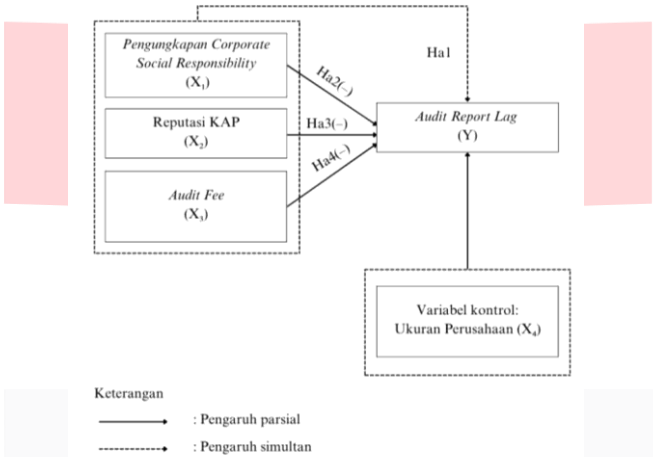
E. *Audit Fee*

Audit fee digambarkan sebagai biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada KAP (Lestari dkk., 2024). IAPI (2024) menjelaskan bahwa *audit fee* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh jasa audit dari kantor akuntan publik. Besaran imbalan jasa audit diatur dalam Peraturan Dewan Pengurus IAPI No. 3 Tahun 2024, yang menggantikan Peraturan Pengurus No. 6 Tahun 2016. *Audit fee* dihitung berdasarkan perkiraan jam kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit, jumlah staf yang dilibatkan di berbagai tingkatan, serta tingkat kompleksitas penugasan. Penentuan *audit fee* juga mempertimbangkan tarif batas bawah per jam yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi staf auditor secara

berjenjang. Pemenuhan tarif batas bawah ini penting untuk memastikan bahwa auditor dapat melaksanakan tugas sesuai ketentuan yang berlaku. Tidak terpenuhinya tarif yang wajar dapat menurunkan kualitas audit secara signifikan, sekaligus menimbulkan keraguan atas kemampuan dan kompetensi auditor dalam melaksanakan proses audit (IAPI, 2016). Sebaliknya, ketika *audit fee* yang tinggi memungkinkan auditor mengalokasikan *resource* yang lebih luas, termasuk tenaga kerja yang lebih berkualifikasi dan berpengalaman sehingga mempercepat proses audit (Escaloni & Mareque, 2021; Khamisah dkk., 2023; Sijabat, 2023).

Untuk mengukur *audit fee*, digunakan proksi logaritma natural dari imbalan jasa audit yang dibayarkan oleh perusahaan untuk jasa audit pada tahun yang bersangkutan (Alves, 2023). Indikator ini telah digunakan pada penelitian-penelitian lain (Escaloni & Mareque, 2021; Khamisah dkk., 2023; Sijabat, 2023).

H_a : *Audit fee* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021–2024. Populasi penelitian berjumlah 90 perusahaan dan sampel yang diperoleh adalah 36 menggunakan *purposive sampling* dengan mengeliminasi perusahaan yang tidak konsisten terdaftar selama periode penelitian, tidak konsisten mempublikasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, tidak konsisten mengungkapkan *audit fee*, dan akhir tahun pelaporannya bukan Desember, serta setelah melalui uji *outlier*.

Persamaan regresi yang digunakan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ARL_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSR_{it} + \beta_2 KAP_{it} + \beta_3 AF_{it} + \beta_4 UP_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

ARL	: <i>Audit report lag</i>
CSR	: <i>Corporate sustainability reporting</i>
KAP	: Reputasi KAP
AF	: <i>Ln Audit fee</i>
UP	: <i>Ln</i> Ukuran perusahaan
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien regresi masing-masing variabel independen (CSR, KAP, AF) dan variabel kontrol (UP)
ε	: <i>Error term</i>
i	: Perusahaan
t	: Waktu

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Berskala Rasio

	ARL	CSR	AF	UP
2021				
Mean	94.33	0.67	20.56	29.36
Standar deviasi	17.98	0.12	1.06	1.51
Minimum	56.00	0.34	18.95	25.66
Maksimum	143.00	0.87	23.10	32.31
2022				
Mean	84.42	0.77	20.68	29.56
Standar deviasi	8.72	0.10	1.10	1.57
Minimum	59.00	0.49	18.72	26.27
Maksimum	103.00	0.95	23.17	32.36
2023				
Mean	83.08	0.81	20.86	29.58
Standar deviasi	11.50	0.08	1.14	1.51
Minimum	57.00	0.60	18.77	26.57
Maksimum	124.00	0.94	23.20	32.25
2024				
Mean	80.11	0.82	20.82	29.62
Standar deviasi	11.93	0.07	1.19	1.50
Minimum	57.00	0.60	18.83	26.45
Maksimum	115.00	0.90	23.10	31.84

Sumber: data diolah penulis (2025)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata *audit report lag* perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024 berturut-turut adalah 94 hari, 84 hari, 83 hari, dan 80 hari. Artinya, secara rata-rata, *lag* laporan keuangan auditan perusahaan di sektor energi pada tahun 2022, 2023, 2024 di bawah batas pelaporan OJK. Sementara di tahun 2021, *lag* laporan keuangan adalah 94 hari atau 4 hari di atas ketentuan tersebut. Hal ini disebabkan karena terdapat lebih banyak perusahaan yang terlambat laporan keuangannya pada tahun 2021 yaitu sebanyak 16 perusahaan. Ini berbanding terbalik dengan tahun-tahun lainnya yang hanya mencatatkan masing-masing 2 perusahaan. Standar deviasi berada pada rentang 9 sampai dengan 18 hari, atau lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga *lag* laporan keuangan perusahaan cenderung tidak bervariasi. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui nilai minimum dan maksimum. Nilai minimum ARL dalam periode 2021-2024 adalah 56 hari (PTBA atau PT Bukit Asam Tbk) di tahun 2021. Sementara itu, nilai maksimum ARL selama periode tersebut adalah 143 hari (TAMU atau PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk) di tahun 2021.

Selanjutnya, Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari pengungkapan CSR perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024 berkisar 0,67-0,82 atau 67-82%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan di sektor energi telah mengungkapkan sebagian besar item pada laporan keberlanjutannya. Nilai pengungkapan CSR mengalami kenaikan di setiap tahun, terlihat dari nilai rata-rata dan minimum yang terus mengalami kenaikan. Periode 2023 dan 2024 menunjukkan pengungkapan yang cenderung lebih tinggi dari dua tahun lainnya, dengan pengungkapan minimum 60%. Artinya, terdapat perkembangan yang positif dalam pelaporan keberlanjutan pada perusahaan di sektor energi. Penyebaran nilai CSR yang ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,11 yang menunjukkan variasi yang kecil dalam jumlah pengungkapan CSR perusahaan. Nilai minimum dan maksimum adalah 0,34 (BBRM: PT Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk di tahun 2021) dan 0,95 (PTBA: PT Bukit Asam Tbk di tahun 2022) menunjukkan kontras antara pengungkapan CSR di antara perusahaan sektor energi, ada sebagian kecil perusahaan yang pengungkapannya sangat tinggi dan sangat rendah.

Kemudian, Tabel 4.1 menjelaskan nilai rata-rata dari *audit fee* yang dibayarkan perusahaan kepada auditor dalam periode 2021-2024 adalah sekitar 20.56-20.86, atau Rp1,5-2 miliar. Perbedaan antara nilai rata-rata dan median ditunjukkan oleh penyebaran nilai yaitu standar deviasi 1.06-1.19. Namun, jika dilihat berdasarkan nilai Rupiah-nya, standar deviasi *audit fee* secara konsisten berada di atas nilai rata-ratanya di setiap tahun. Artinya, data cenderung bervariasi atau tidak terkonsentrasi di sekitar rata-ratanya. Hal ini dikuatkan melalui perbedaan signifikan antara nilai minimum dan maksimum. Nilai minimum adalah 18,72, atau sekitar Rp135 juta (PT

Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk di tahun 2022). Sementara nilai maksimum adalah 23,20 atau Rp11,9 miliar (PT Perusahaan Gas Negara Tbk di tahun 2023). PGAS secara konsisten memiliki nilai *audit fee* paling tinggi dalam empat periode. Variasi data juga ditunjukkan melalui lebih banyaknya perusahaan yang memiliki *audit fee* di bawah rata (2024: 27; 2023: 27; 2022: 24; 2021: 24). Selain itu, nilai *audit fee* BYAN (PT Bayan Resource Tbk) dan PGAS (PT Perusahaan Gas Negara Tbk) cenderung lebih tinggi dari nilai *audit fee* perusahaan-perusahaan lain selama keempat periode tersebut. Kedua perusahaan membayar sekitar Rp7-12 miliar, jauh lebih tinggi dibanding rata-rata.

Selain itu, Tabel 4.1 menggambarkan nilai rata-rata yang ditunjukkan oleh jumlah aset perusahaan adalah 29,36-29,62, atau setara dengan Rp14,6-19,3 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor energi secara umum merupakan perusahaan dengan skala besar, yaitu perusahaan dengan jumlah aset lebih dari Rp250 miliar. Secara rata-rata, jumlah aset cenderung naik-turun selama periode 2021-2024, terendah di tahun 2021 dan tertinggi di tahun 2022. Perbedaan antara nilai rata-rata ditunjukkan oleh penyebaran nilai yaitu standar deviasi sebesar 1,50-1.57. Namun, jika berdasarkan nominalnya, standar deviasi cenderung lebih besar dari nilai rata-rata yaitu pada tahun 2022, 2023, dan 2024, sehingga datanya cenderung bervariasi atau tersebar menjauhi nilai rata-ratanya. Hal ini dapat dikuatkan melalui perbedaan antara nilai minimum dan maksimum. Nilai minimum adalah 25,66 atau sekitar Rp139 miliar (KOPI: PT Mitra Energi Persada Tbk) di tahun 2021. Sementara nilai maksimum adalah 32,36 atau Rp113 triliun (PGAS: PT Perusahaan Gas Negara Tbk) di tahun 2022. Lebih jauh lagi, terdapat lebih banyak perusahaan yang memiliki jumlah aset di bawah rata-rata. Artinya, jumlah aset perusahaan di sektor energi cenderung sebagian besar tersebar di bawah rata-rata, dan sebagian kecil lagi tersebar di atas rata-ratanya.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Berskala Nominal (KAP)

	Frekuensi				Jumlah
	2021	2022	2023	2024	
Teregistrasi di PCAOB (1)	23	22	25	23	93
Tidak teregistrasi di PCAOB (0)	13	14	11	13	51
Jumlah	36	36	36	36	144

Sumber: data diolah penulis (2025)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada periode 2021-2024, rata-rata (61-64%) perusahaan sektor energi menggunakan jasa auditor teregistrasi di PCAOB. Artinya, perusahaan-perusahaan di sektor energi cenderung menggunakan jasa auditor yang memiliki reputasi yang baik.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresi variabel independen terhadap residual konstan yaitu sebagai berikut. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, maka didapatkan nilai probabilitas *chi-square* 0,067, atau di atas nilai signifikansi 0,05 sehingga model regresi dapat disimpulkan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat korelasi antara variabel independen.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	ARL	CSR	KAP	LN_AF	LN_UP
ARL	1.000	-0.452	-0.252	-0.321	-0.280
CSR	-0.452	1.000	0.381	0.575	0.486
KAP	-0.252	0.381	1.000	0.552	0.568
LN_AF	-0.321	0.575	0.552	1.000	0.760
LN_UP	-0.280	0.486	0.568	0.760	1.000

Sumber: output Eviews 13, data diolah penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 4.3, seluruh pasangan variabel independen memiliki nilai korelasi di bawah 0,90. Artinya model regresi tidak mengandung masalah multikolinearitas.

C. Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow memilih perlakuan model yang lebih baik antara *fixed effect* dan *common effect*. Hasil uji Chow yang menunjukkan nilai probabilitas di bawah 0,05 menunjukkan perlakuan *fixed effect* sebagai model yang lebih baik. Sebaliknya, jika hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas di atas 0,05, perlakuan model *common effect* lebih tepat. Berdasarkan hasil uji Chow yang dilakukan, nilai probabilitas adalah 0,030 sehingga perlakuan model yang dipilih adalah model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman memilih model perlakuan model yang lebih baik antara *fixed effect* dan *random effect*. Hasil uji Hausman yang menunjukkan probabilitas di bawah 0,05, maka perlakuan *fixed effect* dipilih. Sebaliknya, jika hasil menunjukkan nilai probabilitas di atas 0,05, maka perlakuan *random effect* lebih tepat digunakan. Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai probabilitas di atas 0,05, maka perlakuan *random effect* digunakan sebagai model dasar dari uji regresi.

D. Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Squared* adalah 0,179. Artinya, variabel dependen (ARL) hanya dapat dijelaskan sebanyak 17,9% oleh variabel-variabel independen CSR, KAP, dan AF (dengan variabel kontrol UP). Sementara itu, sebanyak 82,1% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

E. Uji Statistik F

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi *F-statistics* adalah 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga H_0 diterima. Setidaknya terdapat satu variabel yang memengaruhi ARL.

F. Uji Statistik t

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	142.112	31.005	4.583	0.000
CSR	-52.485	11.813	-4.443	0.000
KAP	-1.989	3.092	-0.643	0.521
LN_AF	-0.667	1.776	-0.376	0.708
LN_UP	-0.040	1.319	-0.030	0.976

Sumber: data yang diolah melalui Eviews 13 (2025)

Tabel 4.4 menunjukkan CSR memengaruhi ARL, ditunjukkan oleh nilai probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien -52,485 menunjukkan pengaruh negatif antara CSR dan ARL. Artinya, semakin besar nilai CSR perusahaan, maka ARL-nya semakin rendah. Sementara itu, KAP, AF, dan variabel kontrol UP tidak memengaruhi ARL, ditunjukkan oleh nilai probabilitas masing-masing 0,521, 0,708, dan 0,976 yang lebih besar dari nilai signifikansi.

G. Pembahasan Hasil Pengujian

1. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Audit Report Lag*

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 4.4, nilai koefisien regresi CSR adalah -52,485 dengan nilai probabilitas 0,000, lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sejalan dengan hipotesis yang telah diajukan. Artinya, perusahaan dengan pengungkapan CSR yang tinggi melaporkan laporan keuangannya lebih cepat atau memiliki *lag* laporan keuangan auditan yang lebih kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan pengungkapan CSR yang rendah justru melaporkan laporan keuangannya lebih lama. Hasil tersebut didukung oleh analisis deskriptif melalui peningkatan rata-rata pengungkapan CSR dan penurunan *audit report lag* dari waktu ke waktu. Ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu (Asante-Appiah, 2020; Kim & Jung, 2020; Oh & Jeon, 2022; Qasem dkk., 2023; Zhang & Guo, 2024). Zhang & Guo (2024) dan Oh & Jeon (2022) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR membantu mengurangi risiko audit dan menekan *audit report lag*, sebagai akibat dari mekanisme transparansi pengendalian internal yang ditunjukkan oleh perusahaan kepada investor (Kim & Jung, 2020). Sementara itu, Asante-Appiah (2020) dan

Qasem dkk. (2023) mendukung penjelasan ini karena transparansi pengungkapan tersebut memudahkan auditor dalam mengaudit perusahaan karena risikonya lebih rendah.

Pengaruh negatif antara pengungkapan CSR dan ARL diperkuat oleh teori sinyal yang menyebutkan bahwa manajemen mengirimkan sinyal positif melalui pengungkapan CSR yang komprehensif. Manajemen ingin menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang efektif dan komitmen terhadap keberlanjutan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pengungkapan aspek keberlanjutan perusahaan cenderung tinggi, yang berkisar antara 67-82%. Pengungkapan yang tinggi ini dapat disebabkan oleh kecenderungan investor yang memandang aspek keberlanjutan dari sebuah perusahaan merupakan hal yang krusial dalam pengambilan keputusan investasi (Larcker dkk., 2023; PwC, 2024). Akibatnya, kondisi ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif yang mengisyaratkan bahwa perusahaan memiliki risiko salah saji material yang rendah sehingga proses audit menjadi lebih singkat (Zhang & Guo, 2024) karena auditor dapat bergantung lebih pada kontrol perusahaan dan mengurangi jumlah *sample* dan prosedur substantif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dengan kata lain, perusahaan dengan nilai pengungkapan CSR yang tinggi cenderung menekan *lag* yang terjadi pada laporan keuangan auditan pada perusahaan di sektor energi pada periode 2021-2024.

2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Hasil uji statistik t pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai koefisien regresi reputasi KAP sebesar -1,989 dengan nilai probabilitas 0,521 atau lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Reputasi KAP, yang diukur melalui status registrasinya di PCAOB, tidak memengaruhi *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak selalu menjadi penentu utama dalam menekan *audit report lag* karena KAP yang tidak teregistrasi di PCAOB pun tetap dapat melaksanakan audit dengan integritas dan kompetensi yang memadai. Hasil tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu (Durand, 2019; Gunawan, 2022; Permatasari & Saputra, 2021). Gunawan (2020) menyebutkan hal tersebut disebabkan karena setiap KAP menjaga kualitas audit yang diberikan kepada perusahaan. Ini dapat disebabkan karena KAP mengaudit perusahaan publik sehingga setiap KAP memiliki insentif untuk mempertahankan atau meningkatkan reputasinya di mata investor.

Berdasarkan teori sinyal, manajemen perusahaan mengirimkan sinyal positif dengan menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi baik seperti KAP yang terdaftar di PCAOB untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan keandalan pelaporan keuangan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar (61-64%) perusahaan menggunakan jasa KAP yang terdaftar di PCAOB. Namun, hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan juga bisa saja mengirimkan sinyal negatif dengan menggunakan KAP untuk menunjukkan kesalahan saji material yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan melalui penjelasan auditor dalam laporan audit. Artinya, reputasi KAP dapat dipandang sebagai sinyal positif ataupun negatif sebagai mekanisme komunikasi perusahaan kepada investor.

Selain itu, tidak adanya pengaruh antara pemilihan KAP yang bereputasi terhadap *lag* yang terjadi pada laporan keuangan auditan perusahaan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Misalnya, kompleksitas perusahaan dapat memperpanjang waktu audit karena struktur dan transaksi perusahaan yang kompleks akan membutuhkan atensi khusus, kompetensi, dan *professional judgement* dari auditor. Walaupun KAP yang bereputasi baik memiliki auditor yang lebih berpengalaman dan kompeten, kompleksitas ruang lingkup audit dapat menyebabkan auditor untuk lebih berhati-hati dalam bekerja sehingga mengorbankan waktu audit. Akibatnya, *lag* yang terjadi laporan keuangan auditan perusahaan bervariasi karena justru disebabkan oleh faktor-faktor lain selain pemilihan auditor. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

3. Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Audit Report Lag*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *audit fee* sebesar -0,667 dengan nilai probabilitas 0,708, lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hasil Artinya, besar-kecilnya *audit fee* tidak memengaruhi *audit report lag*. Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang telah diajukan, tetapi sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu (Hidayati & Sasongko, 2024; Lestari dkk., 2024). Lestari dkk. (2024) menjelaskan bahwa auditor harus bersifat objektif terlepas besaran *audit fee* yang diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah imbalan jasa audit yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor tidak menjadi faktor penentu dalam mempercepat atau memperlambat waktu penyelesaian audit. Besarnya *audit fee* bisa jadi telah memenuhi tarif batas bawah yang

telah ditetapkan IAPI sehingga memastikan auditor dapat melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Artinya, auditor telah memiliki *resource* yang cukup untuk menjalankan tugasnya tanpa perlu khawatir akan membatasi ruang lingkup audit. Akibatnya, *lag* pada laporan keuangan auditan tidak bergantung pada besaran *audit fee*.

Berdasarkan teori sinyal, hasil ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dapat mengirimkan sinyal positif atau negatif melalui besaran *audit fee* yang dibayarkan. *Audit fee* dapat menggambarkan sinyal positif dengan menunjukkan bahwa perusahaan bersedia memberikan sumber daya yang memadai bagi auditor untuk mengaudit laporan keuangan secara lebih komprehensif tanpa membatasi *resource* auditor. Ini menunjukkan kepada investor bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, *audit fee* juga dapat menjadi sinyal negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan membatasi sumber daya auditor sehingga ruang lingkup audit untuk menutupi salah saji yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

- a. Nilai rata-rata dan median *audit report lag* perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan merilis laporan keuangannya di sekitar akhir bulan Maret. Terdapat sebagian kecil perusahaan dengan *lag* yang lebih tinggi dari batas waktu pelaporan OJK, yang sebagian besar terjadi di tahun 2021.
- b. Nilai rata-rata dan median dari pengungkapan CSR perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024 menunjukkan bahwa sebagian besar dari kriteria pengungkapan yang disyaratkan telah dijelaskan dalam laporan perusahaan. Penyebaran data CSR yang ditunjukkan melalui standar deviasi menunjukkan variasi dalam nilai CSR perusahaan. Sementara itu, nilai minimum menjelaskan bahwa masih ada perusahaan yang jumlah pengungkapan keberlanjutannya terbatas, berbanding terbalik dengan nilai maksimum yang menunjukkan perusahaan yang jumlah pengungkapan keberlanjutannya tinggi.
- c. Sebagian besar perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024 menggunakan jasa auditor teregistrasi di PCAOB.
- d. Perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024 secara umum membayarkan *audit fee* bervariasi, ditunjukkan oleh standar deviasi yang cenderung lebih besar dari nilai rata-rata. Distribusi didominasi oleh *audit fee* di bawah rata-rata dengan beberapa nilai *audit fee* yang lebih besar secara signifikan.
- e. Ukuran perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024 yang diukur berdasarkan jumlah aset menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan merupakan perusahaan skala besar. Distribusi jumlah aset perusahaan menunjukkan variasi karena nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa pengungkapan CSR, reputasi KAP, dan *audit fee* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024. Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, dan *audit fee* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor energi di BEI selama tahun 2021–2024.

Penelitian ini terbatas dalam hal lingkup objek yang hanya mencakup perusahaan sektor energi selama periode 2021–2024, serta pemilihan variabel independen yang terbatas pada CSR, reputasi KAP, dan *audit fee*, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan variabel independen yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebagian kecil dari variabel dependen. Selain itu, penggunaan variabel reputasi KAP dan *audit fee* pada penelitian selanjutnya tidak direkomendasikan karena tidak ditemukan bukti yang cukup bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup objek dan periode pengamatan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif, misalnya dengan membandingkan sektor energi dengan sektor lain yang memiliki karakteristik pelaporan berbeda. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain, seperti kompleksitas perusahaan dan kelemahan pengendalian internal, untuk menjelaskan lebih lanjut hubungan antara faktor-faktor tersebut dan *audit report lag*.

REFERENSI

- Abbas, D. S., & Suparman. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Corporate Social Responsibility Terhadap Audit Report Lag dengan Kepemilikan Saham Asing Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting Science and Technology*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.31000/jast.v4i1.10999>
- Adang, F., & Wijoyo, A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 118–134. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38919>
- Ahmed, A. A. A., & Hossain, S. (2010). Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *SSRN Electronic Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3406733>
- Alves, S. (2023). The impact of managerial ownership on audit fees: Evidence from Portugal and Spain. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2163078>
- Amin, A., Mauludin, H., & Suwitawansari, E. (2021). The Impact of Firm Size on the Effect of Industry Specialization, Audit Opinion and the Size of a Public Accounting Firm (KAP) on Audit Delay in Mining Companies. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 65–74. <https://doi.org/10.9734/ajea/2021/v21i1830500>
- Arief, M., & Tirtajaya, V. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan Faktor Lainnya terhadap Audit Report Lag (Vol. 2, Nomor 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Asante-Appiah, B. (2020). Does the severity of a client's negative environmental, social and governance reputation affect audit effort and audit quality? *Journal of Accounting and Public Policy*, 39(3), 106713. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2019.106713>
- Astrina, F., & Resmadely, R. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Audit Delay pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *ACCOUNTIA JOURNAL (Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal)*, 4(02), 126–141. <https://doi.org/10.35915/accountia.v4i02.488>
- Ayuningtyas, M. I., & Riduwan, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(3).
- Bagaskara, D., & Petrol, H. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Sektor Kesehatan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 3.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2023). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkap denga Penggunaan Eviews)* (F. Daraningtyas, Ed.; 1 ed.). Rajawali Pers.
- Bird, R. B., & Smith, E. A. (2005). Signaling theory, strategic interaction, and symbolic capital. *Current Anthropology*, 46(2), 221–248. <https://doi.org/10.1086/427115>
- Bisnis.com. (2024, Januari 12). *Disuspensi Bursa 54 Bulan, Saham Sugih Energy (SUGI) Terancam Delisting*. <https://market.bisnis.com/read/20240112/7/1731656/disuspensi-bursa-54-bulan-saham-sugih-energy-sugi-terancam-delisting>
- Bloomberg Technoz. (2024, Januari 19). *Cerita SUGI, Ada Korupsi Dapen Pertamina hingga Publik “Nyangkut” - Market*. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/27247/cerita-sugi-ada-korupsi-dapen-pertamina-hingga-publik-nyangkut>
- BPS. (2025, Februari 23). *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha ** (miliar rupiah), 2023*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha--miliar-rupiah---2023.html?year=2023>
- Carlson, K. D., & Wu, J. (2012). The Illusion of Statistical Control: Control Variable Practice in Management Research. *Organizational Research Methods*, 15(3), 413–435. <https://doi.org/10.1177/1094428111428817>
- Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif* (A. Suslia & P. P. Lestari, Ed.). Salemba Empat.
- Chang, H., Ho, L. C. J., Liu, Z., & Ouyang, B. (2021). Income smoothing and audit fees. *Advances in Accounting*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2021.100547>
- Chi, W., Elkins, H., Lobo, G. J., & Mohapatra, P. S. (2018). The Impact of PCAOB International Registration on Audit Quality and Audit Fees: Evidence from China. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3111973>
- Chiu, S. C., Chien, C. C., & Lin, H. C. (2017). Audit quality following the Public Company Accounting Oversight Board's operation. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(5), 927–946. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2017-0026>
- COAL. (2024). *Laporan Perubahan Penunjukan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik*.

- Durand, G. (2019). The determinants of audit report lag: a meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*, 34(1), 44–75. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2017-1572>
- Endri, E., Sari Dewi, S., & Eko Pramono, S. (2023). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1), 1–12. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.01](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.01)
- Escaloni, S., & Mareque, M. (2021). Audit Report Lag. Differential Analysis between Spanish SMEs and Non-SMEs. *Sustainability*, 13(22), 12830. <https://doi.org/10.3390/su132212830>
- Eviews. (t.t.). *EViews 12 Overview*. Diambil 23 Desember 2024, dari <https://eviews.com/EViews12/ev12analytics.html>
- Fakhfakh Sakka, I., & Jarboui, A. (2016). Audit reports timeliness: Empirical evidence from Tunisia. *Cogent Business & Management*, 3(1), 1195680. <https://doi.org/10.1080/23311975.2016.1195680>
- Farida, A. L., & Sugesti, P. F. (2023). Determinant of Earnings Management: Financial Distress, Tax Planning, Audit Quality, and Public Accountant Firm Size. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i1.386>
- Frino, A., Palumbo, R., & Rosati, P. (2023). Does information asymmetry predict audit fees? *Accounting and Finance*, 63(2), 2597–2619. <https://doi.org/10.1111/acfi.12985>
- Gillan, S. L., Koch, A., & Starks, L. T. (2021). Firms and social responsibility: A review of ESG and CSR research in corporate finance. *Journal of Corporate Finance*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.101889>
- Gujarati, D. (2015). *Econometrics by Example* (2 ed.). Palgrave.
- Gunawan, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag. 14(2), 247–261.
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2010.12.004>
- Hadad, M. D. (2017a). POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. OJK.
- Hadad, M. D. (2017b). POJK Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah. OJK.
- Harymawan, I., & Putri, F. V. (2023). Internal audit function, audit report lag and audit fee: evidence from the early stage of COVID-19 pandemic. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(4), 784–805. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2021-0318>
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2013-0024>
- Hidayati, F., & Sasongko, N. (2024). Pengaruh Audit Fee, Solvabilitas, Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.29040/jap.v25i1.13129>
- Hoesen. (2021). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 Tahun 2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. OJK.
- IDX. (t.t.). *Daftar Saham*. Diambil 10 Februari 2025, dari <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham>
- IDX. (2021). *Panduan IDX Industrial Classification*. www.idx.co.id
- IDX. (2025). *Klasifikasi Sektor dan Subsektor*. <https://www.idx.co.id/id/produk/saham/>
- IESR. (2022). *Indonesia Energy Transition Outlook 2023: Tracking Progress of Energy Transition in Indonesia: Pursuing Energy Security in the Time of Transition*. <https://iesr.or.id/en/download/indonesia-energy-transition-outlook-ieto-2023-en/?wpdmdl=82666&wpdmkey=671fa406c6bab>
- IESR. (2024). *Indonesia Energy Transition Outlook 2025: Navigating Indonesia's Energy Transition at the Crossroads: A Pivotal Moment for Redefining the Future* (Vol. 5). www.iesr.or.id/iesr@iesr.or.id
- Ikhsan, A., Muda, I., Masatip, A., & Julvirta, E. (2024). Analysis of influencing factors audit delay on registered banking firms on the Indonesian stock exchange before and during the pandemic period. *Nurture*, 18(2), 508–517. <https://doi.org/10.55951/nurture.v18i2.660>
- Investing. (t.t.). *Data Historis Indonesia SE Energy*. Diambil 18 November 2024, dari <https://id.investing.com/indices/indonesia-se-energy-historical-data>
- Ismi Fauziyyah, Z., & Praptiningsih. (2020). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, dan Rotasi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal MONEX*, 9.

- JSKY. (2024). *Laporan Perkembangan Realisasi Rencana Pemulihan Kondisi atau Penyebab Suspensi Perusahaan Tercatat Periode Juni 2024*.
- Jura, J. V. J., & Tewu, M. D. (2021). Factors Affecting Audit Report Lag (Empirical Studies on Manufacturing Listed Companies on the Indonesia Stock Exchange). *Petra International Journal of Business Studies*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.9744/ijbs.4.1.44-54>
- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
- Kim, H. A., & Jung, N. C. (2020). The Effect of Corporate Social Performance on Audit Hours: Moderating Role of the Emphasis of Matter Paragraphs in Audit Report. *Sustainability*, 12(3), 931. <https://doi.org/10.3390/su12030931>
- Kundeliene, K., & Leitonienė, S. (2015). Business Information Transparency: Causes and Evaluation Possibilities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 213, 340–344. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.548>
- Kurniawan, R., & Gunawan, J. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag dengan Kepatuhan Hukum sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 733–748. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14536>
- Lamptey, E. K., Park, J. D., & Bonaparte, I. (2023). Does Corporate Social Responsibility Affect the Timeliness of Audited Financial Information? Evidence from “100 Best Corporate Citizens.” *Journal of Risk and Financial Management*, 16(2), 60. <https://doi.org/10.3390/jrfm16020060>
- Larcker, David F, Lee, Linda-Eling, Seru, Amit, Tayan, & Brian. (2023). *2024 Institutional Investor Survey on Sustainability*.
- Lestari, C. P. I., Damayanti, F., & Noviaty, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, Fee Audit, dan Agresivitas Penghindaran Pajak terhadap Audit Report Lag. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 7(2), 1875–1886. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1687>
- Manajang, F. C., & Yohanes, Y. (2022). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, dan Pandemi Covid-19 terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 245–268. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14059>
- Meng, T., Dato Haji Yahya, M. H., Ashhari, Z. M., & Yu, D. (2023). ESG performance, investor attention, and company reputation: Threshold model analysis based on panel data from listed companies in China. Dalam *Heliyon* (Vol. 9, Nomor 10). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20974>
- Mohapatra, P. S., Elkins, H., Lobo, G. J., & Chi, W. (2022). The impact of PCAOB international registration on audit quality and audit fees: Evidence from China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 41(4), 106947. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2022.106947>
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347>
- Mubarok, F., Pahala, I., & Perdana, P. N. (2022). The Influence of Audit Fees, the Complexity of the Company's Operations, and Audit Tenure on Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(3), 797–819. <http://journal.unj.ac.id/journal/index.php/japa>
- Mutiha, A. H. (2022). *The Quality of Sustainability Report Disclosure and Firm Value: Further Evidence from Indonesia*. 26. <https://doi.org/10.3390/proceedings2022083026>
- Newhart, M., & Patten, L. M. (2023). *Understanding Research Methods An Overview of the Essentials* (11 ed.). Routledge.
- Noorlisyati, E., & Tanusdjaja, H. (2024). *Peraturan Dewan Pengurus IAPI No. 3 Tahun 2024 tentang Panduan Penentuan Imbalan Jasa Audit*.
- Oh, H., & Jeon, H. (2022). Does Corporate Sustainable Management Reduce Audit Report Lag? *Sustainability*, 14(13), 7684. <https://doi.org/10.3390/su14137684>
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.215929>
- PCAOB. (2023). *PCAOB 2023 Inspection Procedures: What Does the PCAOB Inspect and How Are Inspections Conducted?* https://assets.pcaobus.org/pcaob-dev/docs/default-source/inspections/documents/2023-inspections-procedures.pdf?sfvrsn=70fd8495_3
- Permatasari, M. D., & Saputra, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(01), 19–33. <https://doi.org/10.37366/akubis.v6i01.216>

- Pertiwi, D. A., Hijriah, A., & Espa, V. (2024). Pengaruh Fee Audit dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sub Sektor Basic Materials yang Terdaftar di BEI 2020-2023. *Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 4(3), 225–231.
- Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 50. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.113>
- Putri, M. B., & Alam, M. D. (2024). Determining Audit Report Delays in Property and Real Estate Companies. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(6), 405–414. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i6.1612>
- PwC. (2024). *PwC's Global Investor Survey 2024*.
- Qasem, A., Wan-Hussin, W. N., Al-Qadasi, A. A., Ghaleb, B. A. A., & Bamahros, H. M. (2023). Implications of sustainability reporting and institutional investors' ownership for external audit work: evidence from Saudi Arabia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2023-0097>
- Rachman, H. A., & Astri, M. F. (2024). The Effect of Company Size, Industry Classification, and Audit Tenure on Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 155–166. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i1.2466>
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Salehi, M., Komeili, F., & Daemi Gah, A. (2019). The impact of financial crisis on audit quality and audit fee stickiness: evidence from Iran. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 201–221. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2017-0025>
- Sari, R. Y. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag (Sebelum dan Sesudah Penerapan UU No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v4i2.3177>
- Satrya Ramadhan, G., & Eddi Budiono, M. (2018). Analisis Determinan Audit Report Lag. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 22–27.
- Scharrer, E., & Ramasubramanian, S. (2021). *Quantitative Research Methods in Communication; The Power of Numbers for Social Justice*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business A Skill-Building Approach* (7 ed.). Wiley. www.wileypluslearningspace.com
- Sijabat, A. T. (2023). The effect of audit fees, audit tenure, and auditor switching on audit report lag in financial sector companies listed on the BEI in 2021-2022. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 11(3), 650–658. <https://doi.org/10.35335/ijafibs.v11i3.206>
- Siregar, M. (2022). *POJK Nomor 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*. OJK.
- Siregar, M. (2023). *POJK Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa AP dan KAP*. OJK.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sudradjat, S., Ishak, J. F., & Nugraha, A. A. (2023). Determinants of Banking Sector Audit Report Lag: Evidence from Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 15(1), 167–176. <https://doi.org/10.17509/jaset.v15i1.57366>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)* (R. Fadiah, Ed.). Alfabeta.
- Sukmadilaga, C., Ritchi, H., Suciati, H., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2019). Digital Financial Reporting Practices among Public Listed Mining Companies in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net, 5(2). www.ijicc.net
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. L. W. M. (2015). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72–87. <https://doi.org/10.1111/ijau.12033>
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit terhadap Audit Report Lag. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Susanto Salim, E. L. (2022). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Tahun 2019-2020. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 83–102. <https://doi.org/10.24912/je.v26i11.768>
- Tarkosunaryo. (2016). *Peraturan Pengurus IAPI No. 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan*. IAPI.

- Tri Rahmawati, A., & Arief, A. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Audit Delay dengan Opini Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1079–1090. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14556>
- Wahyono, W., Novianto, A. N., & Putri, E. (2019). The Effect of CSR Disclosure, Corporate Governance Mechanism, Auditor Independence, Auditor Quality, and Firm Size on Earning Management. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 156–170. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9339>
- Widyasari, L. A., & Arsjah, R. J. (2024). Pengaruh Reputasi KAP, Adopsi Inovasi Teknologi, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2).
- Wilson, J. H., Keating, B. P., & Beal, M. (2016). *Regression Analysis Understanding and Building Business and Economic Models Using Excel* (2 ed.). Business Expert Press.
- Wulandari, E., Cahyono, D., & Martiana, N. (2019). Reputasi Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress dan Audit Fee pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 198–212.
- Zhang, L., & Guo, C. (2024). Can corporate ESG performance improve audit efficiency?: Empirical evidence based on audit latency perspective. *PLoS ONE*, 19(3), e0299184. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299184>